

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemunculan virus bentuk baru yang dikenal dengan virus Corona telah melanda dunia. Coronavirus (CoV) adalah jenis virus yang menyebabkan berbagai penyakit mulai dari gejala dasar hingga penyakit yang lebih serius seperti sindrom pernapasan SARS-CoV (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS-CoV (*Middle East Respiratory Syndrome*) (Mujiburrahman *et al*, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, virus Corona yang dikenal dari virus Corona, termasuk COVID19, adalah tipe baru yaitu pada tahun 2019, yang belum pernah diakui oleh orang-orang sebelumnya.

Dijelaskan dalam penelitian Albaqawi *et al.*, pada tahun 2020 WHO menyatakan bahwa serangan virus COVID-19 ini dinilai sebagai wabah penyakit yang menyeluruh secara global atau bisa disebut dengan pandemi global. Pandemi ini menyebabkan angka kasus baru dan angka kematian meningkat secara signifikan, penyakit ini menjadikan krisis kesehatan secara global. Setelah satu tahun semenjak virus tersebut terkonfirmasi di Wuhan, pada bulan Desember 2020 kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 41,5 juta kasus di dunia. Sejak kasus pertama teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 hingga April 2020 dikonfirmasi mencapai 82.000 kasus dan 4600 kematian, tidak hanya itu data bulan yang sama menunjukkan Amerika menjadi negara yang paling banyak kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 665.330 jiwa dan kematian 30.384 jiwa (WHO, 2020). Penyebaran virus yang terlalu cepat membuat banyak warga negara resah dan khawatir pada keadaan tersebut.

Menurut informasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia pada tahun 2020, jumlah kasus COVID-19 di berbagai negara terus meningkat setiap harinya. Terdapat 218.382 kasus terkonfirmasi di Indonesia pada 13 September 2020, dengan 8.732 kematian seiring dengan *tracing massif* di berbagai daerah dan angka itu terus meningkat setiap hari nya berdasarkan penelusuran yang meluas di banyak daerah. Karena tidak ada vaksin atau pengobatan yang layak untuk gejala infeksi SARS-CoV-2 yang lebih serius. Beberapa negara telah menerapkan tindakan *lockdown* yang ketat, seperti penutupan sekolah untuk mencegah penyebaran virus dan pembatasan aktivitas yang menyebabkan gangguan.

Menurut studi Charpilova pada tahun 2021, pemerintah Indonesia menanggapi pandemi COVID-19 dengan melakukan sejumlah tindakan, antara lain: 1) Dilarang bepergian ke tempat umum, 2) Memakai masker saat melakukan aktivitas publik, 3) Mencuci tangan secara benar menggunakan sabun yang mengandung antiseptik, 4) Saat bersin atau batuk, menutup mulut dan hidung dengan tisu. 5) Menjaga imun tubuh dan mengelola stress. Langkah awal pemerintah adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Upaya ini dipandang sebagai langkah awal pencegahan penyebaran COVID-19 melalui edukasi masyarakat melalui berbagai media. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat secara berkala mendistribusikan media dan materi edukasi kepada masyarakat luas.

Menurut Irawati *et al.*, pada 2020 mengatakan bahwa penyebaran virus COVID-19 pada hampir di setiap wilayah di dunia pada tahun 2019 berdampak pada semua aspek kesehatan, termasuk kesehatan mental, khususnya bagi penderita gangguan kecemasan dan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). Ada juga kekhawatiran bahwa tindakan seperti penutupan sekolah memiliki implikasi negatif bagi kebutuhan *skolastik* dan sosial anak-anak, serta kesejahteraan emosional dan fisik mereka. Selanjutnya, keterbatasan sosial berdampak pada perekonomian masyarakat, yang dapat mengakibatkan bencana ekonomi. Kemudian, pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan keadaan darurat di seluruh dunia, diikuti dengan pernyataan "pandemi" pada 11 Maret 2020.

Fenomena yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Ginting tahun 2021 menunjukkan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan perilaku sangat berpengaruh dan mendapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan infeksi COVID dan perilaku pencegahan yaitu dengan kategori cukup yaitu terdapat 72 responden (72%). Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel pengetahuan, persepsi, dan juga sikap mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan penyebaran virus corona di Universitas Prima Indonesia.

Pengetahuan, persepsi, dan perilaku terhadap infeksi COVID-19, berdasar dari kesimpulan penelitian Soeltan *et al* (2020) tentang gambaran pengetahuan dan perilaku mahasiswa kedokteran di Mesir terhadap pencegahan infeksi COVID-19. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki informasi yang baik, mempraktikkan pencegahan infeksi, dan sadar akan bahaya infeksi. Namun, untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan untuk mengendalikan penyakit.

Menurut penelitian Lubis (2020), mayoritas responden berpengetahuan tinggi, hingga 80 orang (95,23%) melakukannya, sedangkan sisanya berpengetahuan cukup, hingga

empat orang (4,76%). Sebagian besar responden memiliki sikap dan perilaku positif, yaitu 79 (94,04%) memiliki sikap positif dan 80 (95,2%) memiliki perilaku positif. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat hubungan yang substansial antara pengetahuan, sikap dan perilaku tentang penurunan infeksi COVID-19 pada mahasiswa semester VI Fakultas Kedokteran USU.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan responden dengan tamatan S1 sedangkan penelitian ini menggunakan responden mahasiswa aktif. Terdapat karakteristik populasi dan sampel penelitian menggunakan seluruh mahasiswa kesehatan sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif S1 PSIK saja. Serta ditemukan bahwa hasil penelitian sebelumnya mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang terkait COVID-19.

Dengan tinggi risiko dan kejadian infeksi COVID-19, pengetahuan dan perilaku untuk menghindari penularan COVID-19 sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan tentang perilaku preventif. Peran mahasiswa kesehatan dalam pencegahan penularan COVID-19 sangat penting, sehingga yang dapat dilakukan mahasiswa kesehatan adalah membantu mengedukasi masyarakat, khususnya lingkungan sekitar, tentang praktik-praktik terbaik untuk tetap aman selama masa pandemi, seperti sering cuci tangan pakai sabun, memakai masker setiap keluar rumah, dan mempraktikkan pola hidup sehat. Mahasiswa di bidang kesehatan juga dapat memainkan peran yang berbeda, seperti memberikan informasi terkini dan akurat tentang COVID-19, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial yang saat ini sudah dibanjiri informasi baik yang akurat maupun yang salah (Fatah, 2021).

Dalam pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 ini dari pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga mengambil tindakan dengan membuat kebijakan pada saat di area kampus serta menggerakkan program vaksinasi. Disebutkan dalam website resmi UMY bahwa setiap orang yang berada didalam atau diarea kampus harus memiliki surat keterangan sehat dan sudah divaksin serta wajib menerapkan protokol kesehatan yang sudah ada. Untuk perkuliahan terutama untuk mahasiswa kesehatan pada saat *skill lab* dan praktikum sebagian masih dilaksanakan secara *online* yang berguna untuk mengurangi penyebaran infeksi COVID-19. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga membuat Tim Mitigasi COVID-19 yang beranggotakan dari mahasiswa organisasi serta membentuk Tim *Incident Command System* (ICS) yang berisikan dosen kesehatan.

Menurut Santoso dkk., pada tahun 2020 ini, pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kemampuan seseorang untuk merespon suatu stimulus atau tindakan yang dapat

dilihat dan memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak, didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk merespon suatu stimulus atau tindakan yang dapat dilihat dan memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu. Semua aspek penyakit COVID-19, termasuk tanda dan gejala, penyebab, faktor risiko, dan pengobatan, harus diketahui, dipelajari, dan dipahami oleh masyarakat umum. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang itu sendiri. Pada dasarnya, perilaku individu ditentukan oleh pengetahuannya sendiri. Pengetahuan menjadi salah satu hal yang akan menjadi landasan penanganan kasus COVID-19 dengan menurunkan angka penularan dan meningkatkan kesadaran akan kegiatan pencegahan COVID-19. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan perilaku pada penelitian Willy (2020), yang menyatakan bahwa munculnya suatu perilaku dipicu oleh suatu stimulus. Stimulus menyebabkan respon internal yang dikenal sebagai *inner drive* yang muncul dari tubuh individu. Dorongan internal seseorang digunakan untuk menanggapi kebutuhan mereka dalam konteks lingkungan yang mereka hadapi. Stimulus dalam genesis perilaku ini adalah pengetahuan. Domain kognisi yang mendasari suatu tindakan dalam membangun perilaku yang sehat adalah pengetahuan. Menerapkan perilaku preventif sebagai tindakan dari dasar kesadaran. Jika perilaku seseorang didasarkan pada pengetahuan dan hati nurani yang baik, perilaku orang tersebut akan bertahan lama; Namun, jika perilaku orang tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan hati nurani, maka perilaku orang tersebut akan bersifat sementara.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa PSIK UMY dengan data yang diperoleh dari bagian prodi PSIK UMY, jumlah mahasiswa dari angkatan 2018-2021 berjumlah 480 orang. Dari hasil survey yang dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 119 seluruh mahasiswa PSIK UMY, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan kurang tentang gejala umum pada COVID-19 dan pada perilaku pencegahan infeksi COVID-19 dari mahasiswa belum menerapkan jaga jarak serta menghindari menyentuh barang di sekitar pada saat di luar rumah. Lalu, bisa disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa belum mengetahui betul terkait pengetahuan dan perilaku pencegahan infeksi COVID-19. Perilaku terhadap pencegahan dan pengetahuan mahasiswa tentang COVID-19, khususnya yang berada di semester tujuh di PSIK UMY sehingga dapat menjadi landasan perilaku untuk mencegah penyebaran virus.

Peneliti tertarik untuk mengeksplor dan melakukan penelitian yang lebih mendalam berdasarkan konteks dan fakta yang telah dihasilkan tentang Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa PSIK UMY Terhadap Pencegahan Infeksi COVID-19.

B. Perumusan Masalah

“Apakah ada hubungan pengetahuan dan perilaku Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pencegahan infeksi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

“Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan perilaku Mahasiswa PSIK UMY terhadap Pencegahan Infeksi COVID-19”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik yang dapat mempengaruhi hubungan pengetahuan dan perilaku Mahasiswa PSIK UMY terhadap Pencegahan Infeksi COVID-19
- b. Mengetahui pengetahuan Mahasiswa PSIK UMY terhadap Pencegahan Infeksi COVID-19
- c. Menganalisis perilaku Mahasiswa PSIK UMY terhadap Pencegahan Infeksi COVID-19
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku Mahasiswa PSIK UMY terhadap Pencegahan Infeksi COVID-19

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu dalam ranah praktik keperawatan, khususnya bidang keperawatan dasar, dengan menguji keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi COVID-19.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah ilmu kepada mahasiswa betapa pentingnya pembelajaran mengenai pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan infeksi COVID-19.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan, kurikulum, dan evaluasi untuk dapat meningkatkan proses analisis mengenai pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan penyebaran COVID-19 terutama pada mahasiswa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan pengetahuan dan perilaku Mahasiswa PSIK UMY terhadap pencegahan infeksi COVID-19, sehingga digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik pembahasan mengenai COVID-19.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatah (2021) dengan Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan infeksi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan infeksi COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional study*. Subjek diambil dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 153 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *online (google form)*. Penelitian ini menunjukkan jumlah mahasiswa kedokteran gigi yang memiliki pengetahuan baik sebesar 47,1%, sikap yang baik sebanyak 90,2% dan perilaku pencegahan infeksi COVID-19 yang baik sebesar 68,6%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan infeksi COVID-19 dapat dipengaruhi oleh usia, ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung pencegahan COVID, kebiasaan yang dilakukan serta informasi yang didapat dari media massa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut teknik *consecutive sampling* dan penelitian memakai desain *cross sectional* dan analitik observasional serta responden penelitian diatas adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian korelasional dengan teknik *cluster random sampling*, dan responden penelitian saya adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan.
2. Ginting (2020) melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan sikap mahasiswa dengan tindakannya dalam mencegah penularan virus corona. Tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat apakah ada hubungan antara perilaku pencegahan virus corona dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Universitas Prima Indonesia menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan memakai desain *cross-sectional*. Menurut temuan penelitian ini, pengetahuan, keyakinan, dan sikap mahasiswa berpengaruh besar

terhadap perilaku mereka dalam menghindari penyebaran virus corona di Universitas Prima Indonesia. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu jenisnya adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *cross sectional*. Perbedaannya karena hanya berfokus pada variabel pengetahuan dan sikap, serta teknik *sampling* teknik sampling yang menggunakan *consecutive sampling* dan metode penelitian desain *cross-sectional*. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian korelasional dengan teknik *cluster random sampling*, serta untuk variabel penelitian saya adalah pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan infeksi COVID-19.

3. Sion Rati (2020) melakukan penelitian berjudul “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa Kesehatan Universitas Hasanuddin Terhadap COVID-19”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa kesehatan Universitas Hasanuddin tentang COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan pendekatan deskriptif analitik dengan penelitian *cross-sectional*. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* dengan populasi 2568 mahasiswa, dan sampel terpilih terdiri dari 385 mahasiswa dari promosi 2017-2018. Hasil temuan mengungkapkan bahwa mahasiswa kesehatan di Universitas Hasanuddin memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang COVID-19, dengan pencapaian angkatan 2017 dan 2018 (100%) dan nilai rata-rata pada angkatan 2017 adalah (8,87) pada 77 mahasiswa, sedangkan angkatan tahun 2018, nilai rata-rata adalah 8,42 dari 180 mahasiswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku COVID-19 dikategorikan proaktif oleh 179 mahasiswa (97,8%) dengan skor rata-rata 8,86. Pengetahuan tentang COVID-19 menunjukkan tingkat yang tinggi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah *sampling method* menggunakan teknik *consecutive* dengan desain penelitian deskriptif, analitik, *cross-sectional* serta responden adalah mahasiswa kesehatan. Untuk penelitian saya menggunakan desain penelitian korelasional dengan teknik sampel *cluster random* dan respondennya adalah mahasiswa keperawatan.
4. Susanti *et al.* (2020) melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran Virus COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan pengetahuan dan perilaku pada mahasiswa DIII Kebidanan di Universitas MH Thamrin dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan

paradigma penelitian transversal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (Uji Chi Square). Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan COVID-19, serta sikap dan tindakan dalam pencegahan infeksi COVID-19. Penelitian ini menemukan hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam menghentikan penyebaran virus COVID-19. Untuk perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari desain penelitian ini menggunakan studi *cross sectional* dengan responden mahasiswa DIII Kebidanan serta untuk analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Sedangkan penelitian saya menggunakan studi korelasional dan responden adalah mahasiswa S1 Keperawatan serta untuk analisis data yang saya gunakan adalah uji *Spearman*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Soeltan *et al.* (2020) dengan judul “*Knowledge, risk perception, and preventive behaviors related to COVID-19 pandemic among undergraduate medical students in Egypt*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan mahasiswa kedokteran sarjana, persepsi risiko, dan perilaku pencegahan tentang pandemi COVID-19 di Mesir. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, 283 survei dibagikan secara tautan di situs sosial. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki pengetahuan yang baik, mempraktikkan perilaku pencegahan, dan memahami risiko terinfeksi. Arah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan meningkatkan praktik perilaku pencegahan untuk mengendalikan penyakit. Perbedaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian observasional *cross-sectional* menggunakan teknik *convenience* dan *snowball sampling* serta untuk responden mahasiswa kedokteran. Sedangkan penelitian saya menggunakan desain koresional dengan teknik sampel *cluster random* dan responden saya adalah mahasiswa keperawatan.
6. Albaqawi *et al.* (2020) melakukan penelitian dengan judul *Knowledge, and Preventive Behaviors toward COVID-19: A Multi-University Study*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan, persepsi, dan pencegahan perilaku terhadap infeksi COVID-19 di kalangan mahasiswa perawat di Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional* diantara 1.226 responden, kuesioner yang digunakan yaitu (kuesioner Paket Statistik untuk Ilmu Sosial) SPSS dengan dibagikan secara online serta menampilkan hasil mayoritas mahasiswa selalu melakukan sebagian besar perilaku

pencegahan yang diidentifikasi dalam survei, kecuali "mencuci tangan dengan sabun dan air setidaknya selama 20 detik setelah membersihkan hidung, batuk, atau bersin" (39,2%) dan "pembersihan dan desinfektan setiap hari pada permukaan yang sering disentuh" (41,6%). Mahasiswa perempuan yang berada di tahun keempat dan mendapatkan pengetahuan yang dirasakan baik dikaitkan dengan pengetahuan COVID-19 aktual yang tinggi. Universitas, jenis kelamin, usia, tingkat akademik, dan pengetahuan COVID-19 yang dirasakan adalah faktor yang terkait. Penelitian ini berbeda karena hanya berfokus pada variabel jumlah pengetahuan dan perilaku terkait pencegahan infeksi COVID-19, daripada hubungan langsung dan desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, deskriptif, dan *cross-sectional*. Untuk penelitian saya menggunakan desain penelitian koresional dan variabel yang saya gunakan hanya berfokus terhadap dua variabel yaitu : pengetahuan dan perilaku.

7. Gunawan *et al.* (2021) dengan judul penelitian "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan infeksi COVID-19 pada Peserta Seminar Online Raflesia STIKes," Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara perilaku pencegahan masyarakat dengan pengetahuan dan sikap dalam rangka menghentikan penyebaran COVID-19. Desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan survei online kepada peserta seminar COVID-19 di STIKes Raflesia Depok menggunakan *platform Google Forms*. Populasi terdiri dari 310 peserta konferensi COVID-19 di STIKes Raflesia pada 7 April 2020. Sampel terdiri dari 260 orang yang mengisi seluruh kuesioner. Uji regresi logistik multivariat multivariat dilakukan untuk menganalisis data. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa 71,2 persen responden memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19, 74,6 persen responden memiliki sikap positif, dan 59,2 persen responden memiliki perilaku yang baik. Penelitian ini tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengetahuan yang baik, sikap yang menyenangkan, dan perilaku yang baik dalam pencegahan infeksi COVID-19. Perbedaan dalam penelitian ini adalah responden penelitian dari STIKes dan desain penelitian ini adalah *cross-sectional* serta untuk analisis data menggunakan uji regresi logistik ganda. Untuk penelitian saya menggunakan desain koresional dengan responden mahasiswa keperawatan dan uji analisa data saya uji *Spearman*.